RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK OLEH GURU PAI SEBAGAI STRATEGI MENGURANGI KASUS BULLYING PADA REMAJA

Arpahudin
Fakultas Pendidikan Agama Islam, STAI Al Mukhlisin Bogor
arfahudin.alfaqih81@gmail.com

Abstract *The phenomenon of bullying among adolescents remains a serious issue in education, particularly at the secondary school level. Islamic Religious Education (PAI) teachers hold a strategic role in shaping students' character through a transformative approach to education that emphasizes moral, spiritual, and social values. This study aims to analyze how the transformation of moral education carried out by PAI teachers can serve as an effective strategy to reduce bullying cases among adolescents. The method employed is a qualitative approach through literature review and narrative analysis of moral education theories, religious moderation, and PAI teaching practices in schools. The findings indicate that the internalization of moral values through teacher role modeling, habituation of empathy, and the integration of PAI materials with adolescent social issues fosters moral awareness and strengthens students' character. The transformation of moral education not only functions as a preventive measure against bullying behavior but also contributes to building an inclusive, moderate, and just school culture. Thus, PAI teachers act as agents of change who instill Islamic moral values to create a safe and harmonious educational environment for adolescent development.*
Keywords: *Moral Education, PAI Teachers, Bullying Cases*

Pendahuluan

Bullying pada remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks karena melibatkan dimensi psikologis, moral, serta budaya sekolah. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada luka fisik dan psikologis korban, tetapi juga merusak iklim pendidikan yang seharusnya mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal (Olweus, 2013). Dalam konteks pendidikan menengah, bullying sering muncul sebagai bentuk kegagalan internalisasi nilai moral dan lemahnya empati dalam relasi sosial antar siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik. Peran ini tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan secara kognitif, tetapi mencakup penanaman nilai moral dan spiritual yang berfungsi sebagai fondasi perilaku sosial siswa (Huda & Khadavi, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam upaya pencegahan dan pengurangan perilaku bullying di sekolah.

Transformasi pendidikan akhlak menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran PAI, dari pendekatan yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Guru PAI dituntut menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan kehidupan remaja, serta mampu merespons tantangan perilaku menyimpang seperti bullying (Rahman, 2022). Bullying kerap berakar pada

lemahnya kontrol diri, rendahnya empati, dan kurangnya kesadaran moral. Melalui transformasi pendidikan akhlak, guru PAI dapat menanamkan nilai empati, penghargaan terhadap sesama, dan pengendalian diri sebagai bagian dari pembiasaan sikap sehari-hari (Rhafi'ah, 2025).

Keteladanan guru menjadi elemen kunci dalam transformasi pendidikan akhlak. Guru PAI yang menunjukkan sikap sabar, adil, dan penuh kasih sayang berfungsi sebagai model nyata bagi peserta didik dalam membangun relasi sosial yang sehat. Keteladanan ini dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian nilai secara verbal semata (Nata, 2018). Selain itu, pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, refleksi nilai, dan diskusi moral turut memperkuat proses internalisasi akhlak dalam kehidupan siswa (Mulyasa, 2019). Integrasi materi PAI dengan isu-isu sosial remaja juga menjadi strategi penting. Guru PAI dapat mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena bullying sehingga peserta didik memahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islami (Hidayat, 2021). Pendekatan moderasi beragama yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan menjadi landasan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan (Azra, 2020). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan karakter memiliki kontribusi dalam menekan perilaku bullying di sekolah (Olweus, 2013). Namun, sebagian besar studi masih menempatkan pendidikan akhlak sebagai pendekatan normatif atau preventif semata, serta belum secara spesifik mengkaji transformasi peran guru PAI sebagai agen perubahan dalam membangun budaya sekolah anti-bullying. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif pendidikan akhlak Islami, moderasi beragama, dan konteks sosial remaja masih relatif terbatas. Celah penelitian inilah yang belum banyak dieksplorasi secara komprehensif dalam studi-studi terdahulu. Berdasarkan celah tersebut, artikel ini memposisikan diri untuk menganalisis transformasi pendidikan akhlak oleh guru PAI tidak hanya sebagai upaya pencegahan perilaku bullying, tetapi sebagai strategi pembangunan budaya sekolah yang inklusif, moderat, dan berkeadilan. Dengan menempatkan guru PAI sebagai agen perubahan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan akhlak yang responsif terhadap problem sosial remaja.

Kajian Pustaka

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pembentukan karakter Islami dan memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk bullying. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi sebagai hasil dari proses internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ardyanti, Saefurridjal, dan Mirza (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai akhlak Qur'ani dan Nabawi seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam pembelajaran PAI berkontribusi signifikan dalam menekan perilaku bullying di kalangan pelajar. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam membangun budaya sekolah yang aman dan berkarakter. Huda dan Khadavi (2025) menemukan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI mampu mencegah bullying secara efektif. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Permatasari

(2025) dalam konteks Sekolah Ramah Anak, yang menyoroti peran guru PAI dalam merespons bentuk bullying modern seperti cyberbullying melalui penguatan empati dan pembinaan akhlak. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung menekankan aspek praktis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dialog teoritik lintas perspektif pendidikan.

Dalam kerangka teoretis, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai hasil keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia beradab yang memiliki kontrol diri dan kesadaran moral, sehingga mampu menahan diri dari perilaku agresif seperti bullying. Perspektif ini menekankan transformasi internal (inner transformation) sebagai kunci perubahan perilaku. Sebaliknya, Social Learning Theory Bandura (1977) memandang perilaku manusia sebagai hasil dari proses observasi dan imitasi terhadap model sosial. Dalam konteks pendidikan, guru berfungsi sebagai figur sentral yang perilakunya ditiru oleh siswa. Dialog antara Al-Ghazali dan Bandura menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI memiliki dimensi ganda: secara psikologis berfungsi sebagai model perilaku (Bandura), dan secara spiritual-moral menjadi sarana internalisasi nilai akhlak (Al-Ghazali). Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya memengaruhi perilaku siswa secara eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran moral internal yang lebih mendalam. Sinergi kedua perspektif ini memperkuat argumentasi bahwa transformasi pendidikan akhlak harus mencakup aspek psikologis dan spiritual secara simultan. Teori Kontrol Sosial Hirschi (1969) melengkapi analisis ini dengan menegaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika ikatan sosial individu melemah. Pendidikan akhlak yang ditransformasikan oleh guru PAI berperan dalam memperkuat ikatan sosial siswa dengan nilai agama, norma sekolah, dan komunitas belajar. Ikatan ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mencegah perilaku bullying. Sementara itu, pendekatan humanistik Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang empatik, menghargai peserta didik, dan mendukung perkembangan kepribadian. Pendekatan ini relevan dalam membangun relasi guru–siswa yang sehat dan menurunkan kecenderungan perilaku agresif.

Moderasi beragama sebagaimana dikemukakan Azra (2020) menjadi kerangka normatif yang mengintegrasikan nilai toleransi, keseimbangan, dan anti-kekerasan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks bullying, moderasi beragama berfungsi sebagai landasan etis untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Integrasi moderasi beragama dengan pendidikan akhlak memperluas fungsi PAI, tidak hanya sebagai sarana pembinaan individu, tetapi juga sebagai instrumen transformasi budaya sekolah. Berdasarkan dialog teoritik dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan akhlak oleh guru PAI merupakan strategi komprehensif yang didukung oleh berbagai perspektif teori pendidikan dan penelitian sebelumnya. Namun, kebaruan kajian ini terletak pada upaya mensintesiskan pendidikan akhlak Islami, teori belajar sosial,

kontrol sosial, pendekatan humanistik, dan moderasi beragama dalam satu kerangka analitis untuk memahami peran guru PAI sebagai agen perubahan dalam mengurangi bullying. Dengan demikian, kajian pustaka ini tidak hanya merangkum literatur, tetapi menjadi dasar konseptual yang kokoh bagi pembahasan dan analisis selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan teoretis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam transformasi pendidikan akhlak sebagai strategi mengurangi perilaku bullying pada remaja, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan akhlak Islami, bullying remaja, peran guru PAI, teori belajar sosial, teori kontrol sosial, dan moderasi beragama. Literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dan aktualitas kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan antara lain *pendidikan akhlak*, *guru PAI*, *bullying remaja*, *moderasi beragama*, dan *transformasi pendidikan*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis naratif-kritis, yaitu dengan mengkaji, mengelompokkan, serta membandingkan konsep, temuan, dan argumentasi dari berbagai sumber pustaka. Analisis difokuskan pada: (1) konsep transformasi pendidikan akhlak, (2) peran guru PAI sebagai agen perubahan, (3) relevansi teori pendidikan dan sosial terhadap fenomena bullying, serta (4) implikasi pendidikan akhlak terhadap pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan moderat. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari penulis, konteks, dan perspektif teori yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki validitas konseptual dan memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Transformasi Pendidikan Akhlak oleh Guru PAI sebagai Strategi Pencegahan Bullying

Bullying pada remaja tingkat menengah atas merupakan permasalahan multidimensional yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan disipliner atau hukuman semata. Fenomena ini berkaitan erat dengan lemahnya internalisasi nilai moral, empati sosial, dan kontrol diri peserta didik dalam dinamika relasi sosial di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang bersifat transformatif, khususnya

melalui pendidikan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku secara berkelanjutan.

Transformasi pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran normatif menuju internalisasi nilai moral dalam kehidupan nyata peserta didik. Pendidikan akhlak tidak lagi dipahami sebatas penyampaian konsep benar–salah, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran moral yang tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Rahman (2022) menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang transformatif menuntut guru untuk mengaitkan nilai keagamaan dengan realitas sosial remaja, termasuk fenomena bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Secara praktis, transformasi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual. Misalnya, guru PAI mengangkat kasus bullying verbal atau cyberbullying yang sedang marak di media sosial sebagai bahan diskusi kelas, lalu mengaitkannya dengan nilai *rahmah*, *ukhuwah*, dan keadilan dalam Islam. Pendekatan ini membuat peserta didik tidak hanya memahami bullying sebagai pelanggaran aturan sekolah, tetapi sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai akhlak Islami. Temuan Ardyanti, Saefurridjal, dan Mirza (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak Islami secara konsisten mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresif dan meningkatkan sensitivitas sosial remaja. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi sebagai strategi preventif jangka panjang yang menyentuh akar masalah bullying, bukan sekadar respons setelah kasus terjadi. Transformasi ini memperkuat posisi guru PAI sebagai aktor kunci dalam membangun kesadaran moral peserta didik secara utuh.

Keteladanan Guru PAI, Pembiasaan Nilai, dan Moderasi Beragama dalam Membangun Budaya Sekolah Inklusif

Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai figur sentral dalam transformasi pendidikan akhlak. Keteladanan guru menjadi media paling efektif dalam membentuk perilaku siswa, karena remaja cenderung belajar melalui observasi dan peniruan. Bandura (1977) melalui *social learning theory* menegaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses meniru model yang dianggap signifikan. Dalam konteks sekolah, sikap guru PAI yang adil, empatik, sabar, dan anti-kekerasan menjadi representasi konkret nilai akhlak Islami yang mudah ditiru siswa Contoh konkret keteladanan ini dapat terlihat dalam cara guru PAI menangani konflik antarsiswa. Alih-alih menggunakan pendekatan hukuman, guru memfasilitasi dialog damai, mengajak siswa merefleksikan dampak perbuatannya terhadap orang lain, dan menekankan pentingnya empati. Penelitian Huda dan Khadavi (2025) menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan semacam ini lebih efektif menurunkan kasus bullying dibandingkan pendekatan instruktif semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2018) bahwa pendidikan akhlak paling efektif dilakukan melalui teladan, bukan indoktrinasi. Selain keteladanan, pembiasaan nilai moral menjadi pilar penting transformasi pendidikan akhlak. Kegiatan rutin seperti doa bersama, refleksi nilai, diskusi empati, serta pembiasaan penyelesaian konflik secara damai membantu siswa membentuk karakter yang konsisten. Mulyasa (2019) menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang berulang dan terintegrasi dalam budaya sekolah.

Integrasi materi PAI dengan isu sosial remaja, termasuk bullying dan cyberbullying, juga memperkuat internalisasi nilai. Hidayat (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual membuat siswa lebih reflektif terhadap perilaku mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh temuan Nisa dan Anwar (2022) bahwa integrasi isu sosial dalam pembelajaran PAI lebih efektif menanamkan nilai toleransi dibandingkan pembelajaran tekstual yang terpisah dari realitas siswa.

Pendekatan moderasi beragama melengkapi transformasi pendidikan akhlak dengan menanamkan nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Azra (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan damai. Penelitian Permatasari (2025) menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama oleh guru PAI mampu menekan berbagai bentuk bullying, termasuk cyberbullying, karena siswa dibekali kesadaran etis dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun digital.

Dengan demikian, transformasi pendidikan akhlak oleh guru PAI tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individu, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang inklusif, moderat, dan berkeadilan. Guru PAI berperan sebagai *agent of change* yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan nilai, dan moderasi beragama dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kesimpulan

Transformasi pendidikan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying pada remaja. Perubahan pembelajaran PAI dari sekadar penyampaian materi keagamaan menuju internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan empati, dan pengaitan materi dengan realitas sosial remaja mampu membentuk kesadaran moral dan perilaku prososial peserta didik (Mulyasa, 2019; Rahman, 2022). Selain itu, penerapan nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan aman. Guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai akhlak Islami secara berkelanjutan sehingga pendidikan akhlak tidak hanya bersifat preventif terhadap bullying, tetapi juga membangun karakter peserta didik secara holistik (Azra, 2020; Huda & Khadavi, 2025).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulum al-Din* (Terj.). Jakarta: Republika Penerbit.

Ardyanti, N., Saefurridjal, & Mirza, M. (2025). Integrasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 45–60.

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 139–156. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.139-156

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Hidayat, R. (2021). Pendidikan Agama Islam kontekstual dan penguatan karakter sosial remaja. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 112–126.

Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press.

Huda, M., & Khadavi, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah bullying di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 23–38.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2018). *Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nisa, K., & Anwar, S. (2022). Integrasi isu sosial dalam pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 201–214.

Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.

Permatasari, D. (2025). Peran guru PAI dalam program Sekolah Ramah Anak untuk pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 67–82.

Rahman, A. (2022). Transformasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 89–103.

Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.

Sari, L., Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2023). Pendidikan berbasis pengalaman sosial dan pembentukan karakter moderat siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–69.

Sukardi. (2021). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 101–115.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

